

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Gambaran umum lokasi penelitian

Pasar Suwung Batan Kendal merupakan pasar tradisional milik Kelurahan Sesetan, pasar ini sudah berdiri sejak tahun 1980 yang terletak di jalan Mertasari No 36, Sidakarya, Denpasar Selatan. Pasar ini menawarkan akses mudah bagi warga sekitar untuk mendapatkan berbagai barang kebutuhan sejak pagi hari hingga malam hari dengan jadwal operasionalnya dari pukul 02.00 hingga 10:00 wita dan buka kembali pada sore hari dimulai dari jam 17.00 hingga 20.00 wita . Ketersediaan menjual berbagai macam kebutuhan sehari-hari terdiri dari berbagai jenis makanan dan minuman, daging, ikan, sayuran, buah-buahan, dan lain-lain. Batas-batas wilayah pasar suwung batan kendal sebagai berikut:

- a. Di sebelah Barat : Kelurahan Pedungan, Kecamatan Denpasar Selatan
- b. Di sebelah Utara : Desa Dauh Puri Klod
- c. Di sebelah Timur : Desa Sidakarya, Kecamatan Denpasar Selatan
- d. Di sebelah Selatan : Selat Badung

2. Hasil pengukuran kepadatan lalat

Berdasarkan hasil pengukuran dari seluruh titik lokasi penelitian kepadatan lalat yaitu di titik penjual buah, titik penjual sayur, titik penjual daging, dan di titik TPS (Tempat Pembuangan Sementara) di Pasar Suwung Batan Kendal, Kelurahan Sesetan, Kecamatan Denpasar Selatan, maka adapun perhitungan kepadatan lalat dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Kepadatan lalat} = \frac{\sum \text{rata-rata 5 nilai tertinggi}}{\sum \text{titik pengambilan}}$$

Tabel 2 Pengukuran kepadatan lalat

No	Nama	Tanggal	Jam	Pengamatan jumlah lalat tiap 30 detik										Rata - rata nilai tertinggi
				1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
A. Los Buah														
1	LB ₁	26/4/2025	07.00	1	2	0	2	2	4	2	2	1	3	2,6
2	LB ₂	26/4/2025	07.25	2	1	0	1	3	5	2	2	5	1	3,4
3	LB ₃	27/4/2025	07.00	1	0	3	0	3	4	1	3	0	1	2,8
4	LB ₄	27/4/2025	07.10	0	1	2	1	3	0	2	3	1	0	2,2
5	LB ₅	28/4/2025	07.00	1	3	4	2	4	1	0	2	4	1	3,4
6	LB ₆	28/4/2025	07.10	1	3	1	0	2	1	0	0	3	3	2,4
Range los buah													= 2,2 – 3,4 = 3,4 (dibulatkan) = 3	
B. Los Daging														
LD ₁	26/4/2025	07.00	4	9	4	2	4	5	2	4	4	2	5,2	
LD ₂	26/4/2025	07.30	3	3	4	6	4	2	3	3	4	2	4,2	
LD ₃	26/4/2025	07.50	3	5	2	6	4	5	2	6	5	3	5,4	
LD ₄	26/4/2025	08.00	2	3	1	4	3	5	3	2	5	2	4,0	
LD ₅	27/4/2025	07.00	4	6	3	3	5	3	2	4	5	3	4,8	
LD ₆	27/4/2025	07.30	4	2	4	5	3	2	1	5	2	3	4,2	
LD ₇	27/4/2025	07.50	2	1	4	6	3	2	6	3	3	2	4,4	
LD ₈	27/4/2025	08.00	4	3	4	2	5	5	4	2	4	3	4,4	
LD ₉	28/4/2025	07.00	4	4	5	2	2	6	4	2	2	4	4,6	
LD ₁₀	28/4/2025	07.30	3	2	4	2	2	4	3	3	1	1	3,4	
LD ₁₁	28/4/2025	07.50	2	2	4	7	3	3	1	3	3	5	4,4	

LD ₁₂	28/4/2025	08.00	1	4	4	3	5	2	4	4	3	4	4,2	
LD ₁₃	28/4/2025	08.10	4	6	3	3	5	3	4	3	2	3	4,4	
Range los daging													= 3,4 – 5,4 = 5,4(dibulatkan) = 5	
C. Los Sayur														
1	LS ₁	26/4/2025	08.25	1	0	2	3	0	1	0	2	0	1	1,8
2	LS ₂	26/4/2025	07.00	2	0	3	1	2	0	0	2	2	3	2,4
3	LS ₃	27/4/2025	07.25	0	0	2	1	0	1	2	2	1	0	1,6
4	LS ₄	27/4/2025	07.40	1	1	0	2	0	2	2	1	1	2	1,8
5	LS ₅	28/4/2025	08.00	0	0	2	1	2	0	0	1	1	1	2,0
6	LS ₆	28/4/2025	08.20	2	1	1	1	0	0	2	1	0	1	1,4
Range los sayur													= 1,4 – 2,4 = 2,4(dibulatkan) = 2	
D. Tempat Pembuangan Sementara														
1	TPS	26/4/2024	08.30	3	5	4	6	8	5	3	4	5	3	5,6
Range TPS													= 5,8(dibulatkan) = 6	

Berdasarkan hasil pengukuran kepadatan lalat diatas mendapatkan kategori sedang, penjual daging mendapatkan kategori sedang, penjual sayur mendapatkan kategori rendah dan di TPS mendapatkan kategori tinggi/padat. Berdasarkan dari data kepadatan lalat pada masing-masing los, didapatkan kepadatan lalat di Pasar Suwung Batan Kendal, Kelurahan Sesetan, Kecamatan Denpasar Selatan paling tinggi pada TPS sebesar 6 ekor/blok grill dengan kategori tinggi/padat atau perlu dilakukan pengamanan serta rencana pengendalian terhadap lokasi perkembangbiakan lalat, kepadatan ini dianggap tinggi atau sangat padat.

B. Pembahasan

Pengukuran tingkat kepadatan lalat bertujuan untuk mengetahui tentang tingkat kepadatan lalat dan sumber-sumber tempat berkembangbiaknya lalat. Melakukan pengukuran tingkat kepadatan lalat sangatlah penting sebagai data dan pertimbangan awal untuk mengambil langkah apa yang akan dilakukan untuk mengendalikan lalat dan sasaran tempat yang tepat untuk ditindaklanjuti dengan melakukan pengendalian tersebut.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti di Pasar Suwung Batan Kendal, Kelurahan Sesetan, Kecamatan Denpasar Selatan, adapun hasil dari masing-masing setiap titik lokasi pengukuan sebagai berikut:

1. Kepadatan lalat di penjual buah-buahan

Hasil pengukuran kepadatan lalat di penjual buah di dapatkan hasil sebesar 3 ekor/block grill dengan kategori sedang atau perlu dilakukan pengamatan lebih lanjut terhadap tempat-tempat di sekitarnya yang mungkin menjadi tempat perkembangbiakan lalat. Dari hasil tersebut dapat dikatakan di penjual buah menjadi masalah terhadap perkembangbiakan lalat, karena berdasarkan pengamatan selama melakukan pengukuran masih banyak beberapa penjual buah masih sampah buah yang sudah busuk berserakan di area berjualan. Pada umumnya akan mengundang lalat, karena lalat sangat suka hinggap di sampah yang basah, busuk dan berbau.

Adapun dampak yang di akibatkan kepadatan lalat penjual buah yaitu kehadiran dari lalat yang terlihat di sekitar buah-buahan dapat mengurangi daya tarik bagi konsumen. Hal ini dapat menyebabkan penurunan penjualan dan kehilangan kepercayaan konsumen terhadap kebersihan dan kualitas produk yang ditawarkan. Perlunya dilakukan peningkatan sanitasi di area berjualan seperti

membersihkan area sekitar berjualan dan membuang sampah ke tempat sampah yang sudah disediakan, kemudian membuangnya ke TPS sehingga tidak ada sampah yang berserakan lagi.

Tingginya kepadatan lalat di titik seperti LB₂ dan LB₅ kemungkinan juga dipengaruhi oleh jenis buah yang dijual. Di titik-titik tersebut, pedagang diketahui menjual buah-buahan seperti pisang, pepaya, mangga, dan semangka yang memiliki kandungan gula tinggi dan cepat mengalami fermentasi saat membusuk. Buah-buahan ini menghasilkan aroma manis yang kuat, yang sangat menarik bagi lalat rumah (*Musca domestica*) maupun lalat buah (*Drosophila sp.*). Sebaliknya, titik seperti LB₄ yang memiliki kepadatan lalat lebih rendah karena menjual buah-buahan dengan daya tarik lebih kecil terhadap lalat, seperti apel, jeruk, atau buah dalam kondisi yang lebih segar. Hal ini menunjukkan bahwa jenis buah yang dijual berperan penting dalam memengaruhi tingkat kepadatan lalat di los buah.

Kepadatan lalat yang lebih tinggi di los buah dibandingkan dengan los sayur dapat dijelaskan melalui beberapa faktor biologis dan lingkungan. Buah-buahan memiliki kandungan gula yang tinggi dan mudah mengalami fermentasi saat membusuk, sehingga menghasilkan aroma manis yang sangat menarik bagi lalat, khususnya *Musca domestica* dan *Drosophila sp.* Selain itu, buah-buahan yang rusak atau membusuk sering kali dibiarkan terbuka tanpa penanganan kebersihan yang memadai, sehingga menjadi sumber makanan sekaligus tempat berkembang biak yang ideal bagi lalat. Sebaliknya, sayuran umumnya memiliki kandungan gula yang rendah dan membusuk dengan aroma yang tidak terlalu menarik bagi lalat. Penjual sayur juga cenderung lebih sering membasahi atau menutup dagangannya, yang secara tidak langsung dapat mengurangi kenyamanan lalat untuk hinggap. Kondisi

ini menjelaskan mengapa los buah cenderung memiliki kepadatan lalat yang lebih tinggi dibandingkan dengan los sayur. Oleh karena itu, pengelolaan limbah organik dan penerapan sanitasi yang baik di los buah sangat penting untuk menekan populasi lalat dan mencegah penyebaran penyakit.

Upaya pengendalian dilakukan juga dengan memasang *sticky tapes* atau umpan kertas lengket. Selain itu juga dapat dilakukan dengan cara memanfaatkan sampah buah-buahan yang sudah busuk bisa di jadikan proses pembuatan pupuk.

2. Kepadatan lalat di penjual daging

Dari hasil pengukuran kepadatan lalat penjual daging didapatkan hasil sebesar 5 ekor/*block grill* dengan kategori sedang atau perlu dilakukan pengamatan lebih lanjut terhadap tempat-tempat di sekitarnya yang mungkin menjadi tempat perkembangbiakan lalat, karena berdasarkan pengamatan selama melakukan pengukuran banyaknya lalat yang hinggap di daging dikarenakan pada umumnya lalat menyukai bau yang tidak sedap seperti bau amis pada daging.

Los daging memiliki risiko tinggi menjadi tempat berkembang biak lalat karena banyaknya sisa organik dan aroma kuat dari daging segar. Oleh karena itu, solusi penanganan harus difokuskan pada kebersihan lingkungan, pengelolaan limbah yang cepat dan tertutup, serta penggunaan penutup pada bahan pangan. Penambahan alat penolak lalat dan melakukan edukasi pada pedagang juga diperlukan untuk memastikan keamanan pangan dan kesehatan masyarakat.

Menurut Penelitian (Yuda. E, 2023) pengukuran tingkat kepadatan lalat menggunakan fly grill di titik sampel 1 yaitu los daging yang ada di Pasar Alai Kota Padang didapatkan rata-rata pada pengukuran hari pertama 9, pengukuran hari kedua 7 dan rata-rata keduanya adalah 8 dimana angka ini menunjukkan tingkat

kepadatannya melebihi baku mutu dimana untuk kepadatan lalat adalah <2 ekor. Berdasarkan hasil pengamatan penyebab tingginya kepadatan lalat di titik sampel 1 dikarenakan pada titik sampel 1 terdapat limbah yang bercampur darah yang alirannya tidak lancar, bau amis daging, dan pada pintu masuknya terdapat tumpukan sampah plastik dan tulang yang telah bercampur dengan limbah yang berbau busuk dan disukai lalat. Dampak yang ditimbulkan akibat kepadatan lalat pada daging yaitu lalat pembawa berbagai bakteri, virus, dan patogen lainnya. Ketika lalat mendarat atau mengunjungi daging, lalat dapat meninggalkan kuman di permukaan daging, menyebabkan kontaminasi dan risiko infeksi jika daging tersebut dikonsumsi tanpa dimasak dengan benar. Sehingga kehadiran lalat pada daging dapat menyebabkan penurunan kualitas, seperti perubahan warna, bau yang tidak sedap, dan peningkatan kadar bakteri. Hal ini membuat daging menjadi kurang menarik secara estetika dan dapat mempengaruhi citarasa dan keamanannya. Selain itu dampak yang ditimbulkan lainnya yaitu Lalat dapat menjadi vektor penyebaran penyakit. Lalat dapat membawa patogen dari satu tempat ke tempat lainnya, termasuk ke daging yang kemudian dikonsumsi manusia. Ini dapat menyebabkan penyakit seperti keracunan makanan.

Upaya pengendalian lalat di penjual daging yaitu penting untuk menjaga kebersihan lingkungan penyimpanan dan pengolahan daging serta menerapkan praktik-praktik sanitasi yang baik. Ini termasuk menyimpan daging dalam wadah tertutup, menjaga kebersihan area penyimpanan, dan menggunakan perangkap lalat dengan memasang *sticky tapes* atau umpan kertas lengket atau metode pengendalian hama lainnya untuk mengurangi populasi lalat.

3. Kepadatan lalat di penjual sayur

Hasil pengukuran kepadatan lalat di penjual sayur di dapatkan hasil sebesar 2 ekor/block grill dengan kategori rendah, maka kepadatan lalat tergolong rendah dan tidak perlu dilakukan pengamatan lebih lanjut dan menjaga tempat-tempat di sekitarnya yang mungkin menjadi tempat perkembangbiakan lalat. Dari hasil tersebut dapat dikatakan di penjual sayur tidak menjadi masalah terhadap perkembangbiakan lalat. Berdasarkan penelitian (Yuda. E, 2023) pengukuran tingkat kepadatan lalat menggunakan fly grill di Titik Sampel 4 yaitu los sayur yang ada di Pasar Alai Kota Padang didapatkan rata-rata pada pengukuran hari pertama 8, pengukuran hari kedua 6 dan rata-rata keduanya adalah 7 dimana angka ini menunjukkan tingkat kepadatannya melebihi baku mutu dimana untuk kepadatan lalat adalah <2 ekor. Berdasarkan hasil pengamatan penyebab tingginya kepadatan lalat di titik sampel 4 dikarenakan pada titik sampel tersebut terdapat sampah organik seperti sampah sayur yang sudah busuk, sampah sayuran dibuang ke wadah yang tidak tertutup dan diletakkan tidak jauh dari barang dagangan. Kebanyakan tempat sampah pedagang berupa karung goni dan pada saat melakukan pengukuran kondisi tempat sampahnya ada yang sudah penuh dan ada yang setengah penuh. Dampak yang ditimbulkan pada los sayur dengan dikategorikan sedang kepadatan lalat yaitu pada kehadiran lalat di sekitar los sayur dapat menyebabkan kontaminasi pada produk yang dijual di Pasar. Kontaminasi ini dapat mengakibatkan penurunan kualitas dan kesegaran produk, yang pada gilirannya dapat mengurangi daya tarik dan nilai jualnya atau juga kepadatan lalat di sekitar los sayur dapat memberikan kesan buruk kepada pelanggan tentang kebersihan dan keamanan produk yang dijual di Pasar. Untuk mencegah peningkatan kepadatan lalat di penjual sayur, perlu

dilakukannya pengecekan terhadap sayur yang dijual. Apabila terdapat sayur yang kira-kira sudah busuk dan akan membusuk, sebaiknya sayur tersebut diletakkan atau ditempatkan di wadah yang tertutup dan sayur yang sudah busuk sebaiknya dimanfaatkan sebagai bahan pembuatan pupuk. Adapun beberapa penjual sayur dari pengamatan selama melakukan pengukuran masih sampah sayur yang sudah busuk berserakan di area berjualan. Pada umumnya akan mengundang lalat, karena lalat sangat suka hinggap di sampah yang basah, busuk dan berbau. Perlunya dilakukan peningkatan sanitasi di area berjualan seperti membersihkan area sekitar berjualan dan membuang sampah ke tempat sampah yang sudah disediakan, kemudian membuangnya ke TPS sehingga tidak ada sampah yang berserakan lagi. Upaya pengendalian dilakukan juga dengan memasang *sticky tapes* atau umpan kertas lengket.

4. Kepadatan lalat di TPS (Tempat Pembuangan Sementara)

Hasil pengukuran kepadatan lalat di TPS didapatkan hasil sebesar 6 ekor/*block grill* dengan kategori tinggi atau populasinya padat dan perlu pengamanan terhadap tempat-tempat berkembangbiaknya lalat dan tindakan pengendaliannya. Oleh karena itu terjadinya tinggi kepadatan lalat di TPS dikarenakan pengangkutan sampah dilakukan dalam 2 hari sekali dan terjadinya sampah yang menumpuk disekitar luar bak tempat sampah.

Tingginya kepadatan lalat di TPS berkaitan erat dengan pengelolaan sampah yang tidak tepat, terutama pada sampah organik yang cepat membusuk. Solusi utama untuk mengurangi kepadatan ini meliputi pemisahan sampah dari sumber,

pengangkutan tepat waktu, penggunaan insektisida secara selektif, serta perbaikan desain dan sanitasi TPS. Pendekatan ini harus dibarengi dengan edukasi masyarakat untuk membentuk perilaku hidup bersih dan sehat.

Berdasarkan Penelitian (Yuda. E, 2023) pengukuran tingkat kepadatan lalat menggunakan fly grill di titik sampel 5 yaitu TPS yang ada di Pasar Alai Kota Padang didapatkan rata-rata pada pengukuran hari pertama 8, pengukuran hari kedua 8 dan rata-rata keduanya adalah 8 dimana angka ini menunjukkan tingkat kepadatannya melebihi baku mutu dimana untuk kepadatan lalat adalah <2 ekor. penyebab tingginya kepadatan lalat di titik sampel 5 dikarenakan titik tersebut merupakan tempat yang disukai lalat karena banyaknya sampah, pada TPS yang ada di pasar sampah organik lebih dominan. Dampak yang diakibatkan kepadatan lalat yang tinggi di TPS yaitu kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh Lalat bukan hanya membawa penyakit, tetapi lalat juga berkontribusi pada dekomposisi sampah. Kehadiran lalat dapat mempercepat proses pembusukan sampah, yang pada gilirannya dapat menghasilkan gas beracun dan bau yang tidak sedap. Selain itu, lalat dapat menjadi gangguan bagi ekosistem lokal jika mereka mengonsumsi organisme lain yang berperan dalam pemrosesan alami sampah atau tingginya kepadatan lalat dapat mengganggu operasi TPS. Lalat dapat mengganggu pekerja dalam melakukan tugas-tugas pemrosesan sampah, seperti pemilahan atau pemindahan sampah. Selain itu, keberadaan lalat yang berlebihan dapat mengganggu kinerja di TPS. Selain itu dampak yang diakibatkan kepadatan lalat di TPS juga menimbulkan persepsi dari masyarakat kepadatan lalat di TPS dapat menciptakan persepsi negatif terhadap kebersihan dan manajemen sampah di wilayah tersebut. Hal ini dapat merugikan reputasi pemerintah setempat atau

perusahaan pengelola TPS dan dapat mengurangi kepercayaan masyarakat terhadap upaya pengelolaan sampah. Tindakan yang dapat dilakukan dalam pengendalian lalat di TPS yaitu melakukan sanitasi di area TPS dengan cara melakukan pembersihan di sekitar area TPS setelah dilakukan pengangkutan sampah agar tidak ada endapan atau sisa-sisa kotoran yang menempel di TPS. Upaya pengendalian yang dapat dilakukan dengan cara melakukan teknik spraying atau menyemprotkan insektisida di area TPS (Tempat Pembuangan Sementara).

5. Kepadatan lalat di Pasar Suwung Batan Kendal

Berdasarkan hasil kepadatan lalat di Pasar Suwung Batan Kendal didapatkan hasil dari keseluruhan range pada los dan TPS yang mendapatkan hasil lebih tinggi yaitu TPS sebesar 6 ekor/*block grill* dengan kategori tinggi/padat atau populasinya padat dan perlu pengamanan terhadap tempat-tempat berkembangbiaknya lalat dan tindakan pengendaliannya. Dari hasil semua perhitungan, pemeriksaan tertinggi terdapat pada tempat pembuangan sementara (TPS) dengan range 6 ekor/*block grill* dan Pada los sayur di dapatkan hasil range sebesar 2 ekor/*block grill*, los buah di dapatkan hasil range sebesar 3 ekor/*block grill* dan pada los daging di dapakan hasil dengan range sebesar 5 ekor/*block grill* dengan dikategorikan sedang atau perlu dilakukan pengamatan lebih lanjut terhadap tempat-tempat di sekitarnya yang mungkin menjadi tempat perkembangbiakan lalat.

Menurut penelitian (Marchel poluakan, 2016) yang dilakukan pada pasar Motoaling Kabupaten Minahasa Selatan pada tanggal 01 April 2016 didapatkan populasi lalat di Rumah Makan rata- rata 5 ekor/blok grill, di TPS rata-rata 18 ekor/blok grill dan di Tempat Penjualan Ikan dan daging rata-rata 7 ekor / blok grill. Populasi lalat yang paling tinggi terdapat pada TPS karena banyak terdapat

tumpukan sampah yang berbau busuk merupakan tempat yang paling potensial untuk lalat mencari makanan dan berkembang biak.

Berdasarkan hasil penelitian (Andriana, 2022) menyatakan bahwa hasil pengukuran kepadatan lalat yang dilakukan di setiap tempat penjualan di Pasar Mardika Kota Ambon didapatkan hasil sebagai berikut : tempat penjualan daging 15 ekor/blok grill, tempat penjualan ikan 18 ekor/blok grill, tempat penjualan ayam 16 ekor/blok grill, tempat penjualan sayuran 11 ekor/blok grill,. Pada pengukuran kepadatan lalat di Pasar Mardika Kota Ambon tingkat kepadatan lalat yang paling tinggi terdapat pada tempat penjualan ikan yaitu 18 ekor/blok grill. Hal ini disebabkan karena kondisi sanitasi di tempat penjualan ikan tidak langsung dibersihkan, saluran air yang terbuka dan kurang lancar sehingga dapat menimbulkan bau yang disenangi oleh lalat. Bak-bak penampungan ikan yang tidak langsung dibersihkan setelah penjualan dan juga masih terdapat sisa-sisa ikan yang sudah hancur dan berceceran yang merupakan makanan yang diperlukan lalat untuk memproduksi telurnya. Tingkat kepadatan lalat di Pasar Mardika Kota Ambon dikategorikan padat. Banyak faktor yang mempengaruhi kepadatan lalat di Pasar Mardika Kota Ambon, mulai dari jumlah pedagang yang banyak, jenis sampah yang dihasilkan lebih dominan sampah yang mudah membusuk dan menimbulkan bau tidak sedap sehingga dapat mempengaruhi kepadatan lalat di Pasar Mardika Kota Ambon.

Selain itu berdasarkan penelitian (Vania. E, 2022) menyatakan bahwa hasil pengukuran yang dilakukan selama 7 hari Di Pasar Pulau Payung Dumai Kecamatan Dumai Kota didapat hasil rata-rata kepadatan lalat pada lokasi pedagang sayur dan buah, penjualan ikan basah, dan penjualan daging, dikategorikan tinggi dalam indeks

kepadatan lalat karena kepadatan lalat mencapai 6-20 ekor/blokgrill. Sedangkan pada lokasi TPS 1, TPS 2, dan TPS 3 dikategorikan sangat tinggi dalam indeks kepadatan lalat karena kepadatan lalat mencapai >21 ekor/blokgrill. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kepadatan lalat di Pasar Pulau Payung Dumai Kecamatan Dumai Kota diantaranya yaitu kualitas sanitasi pasar tradisional yang ditunjang dengan kebersihan pasar. Adanya serakan sampah hasil perdagangan di los-los pedagang dan potongan sayuran yang dapat membusuk dan dapat menimbulkan bau tidak sedap, sampah dari penjualan ikan dan daging beberapa kios membuang di saluran air limbah sehingga dapat menimbulkan timbunan sampah busuk yang menimbulkan bau amis, dan sampah yang berserak di sekitar TPS, tidak adanya pemisah antara sampah basah dan sampah kering sehingga dapat mengundang keberadaan lalat.

Pada umumnya lalat menyukai tempat-tempat yang basah seperti tumbuh-tumbuhan busuk, sampah basah, kotoran binatang, benda-benda organik dan kotoran yang menumpuk. Adapun dampak yang diakibatkan kepadatan lalat yaitu pada kesehatan dapat menyebarkan berbagai jenis bakteri, virus, dan parasit yang dapat menyebabkan penyakit pada manusia dan hewan. Penyakit yang ditularkan oleh lalat termasuk diare, demam, dan penyakit kulit. Selain itu juga berdampak pada kerugian ekonomi atau pedagang, kehadiran lalat yang berlebihan dapat menyebabkan kerugian ekonomi. Misalnya, pada penjual makanan, keberadaan lalat dapat mencemari produk dan menyebabkan penurunan penjualan atau kerugian finansial akibat pemborosan produk yang terkontaminasi. Maka dari itu dalam hal ini upaya pengendalian kepadatan lalat yaitu dengan melakukan peningkatan sanitasi lingkungan.

(Dwi. M, 2019) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa untuk meminimalisir perkembangbiakan lalat perlu diadakan upaya pengendalian lalat yang bisa dilakukan adalah dengan melakukan perbaikan sanitasi di lingkungan pasar yaitu dengan menghilangkan tempat perindukan lalat dengan cara membersihkan lingkungan di tempat-tempat berjualan agar tidak ada kotoran sisa dari proses jual beli yang dapat mengundang kerumunan lalat, serta memperhatikan proses tahapan setelah pembersihan seperti pengumpulan, pembuangan, dan pengangkutan sampah yang dikelola dengan baik. Apabila sampah pada masing-masing pedagang sudah penuh, sebaiknya langsung dibuang ke TPS agar tidak mengakibatkan kepadatan lalat yang tinggi yang dapat menyebabkan suatu penyakit bagi manusia itu sendiri. Penerapan perilaku hidup bersih dan sehat di kalangan pedagang dapat menjadi upaya paling efektif dalam mengendalikan populasi lalat di pasar. Jika perilaku tersebut sudah dilakukan maka pengunjung, pedagang, dan pengelola pasar akan merasa nyaman dalam berkunjung.